

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil

Hasil pengamatan peneliti pada paparan Bab IV. Agar hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai hasil temuan, maka pada Bab V peneliti menguraikan pedoman pada teori-teori yang relevan. Sesuai dengan focus penelitian yaitu “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan sikap Spiritual Siswa di SMK N 01 Bandung Tulungagung”, yang dijabarkan menjadi subfokus yaitu 1) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di SMK N 01 Bandung Tulungagung? 2) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Mengembangkan sikap Spiritual Siswa di SMK N 01 Bandung Tulungagung? 3) Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di SMK N 01 Bandung Tulungagung?

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di SMKN 01 Bandung Tulungagung

Guru mempunyai peran dan tugas dalam Pendidikan. Guru sebagai pendidik memiliki tugas untuk mengembangkan kepribadian, memberikan

pengarahan serta mendisiplinkan siswa agar kelak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Setelah melakukan penelitian, peneliti membahas dan terpusat hasil temuan. Ternyata peran guru sebagai pendidik sudah sangat baik dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di SMKN 01 Bandung Tulungagung. Sesuai dengan wawancara diatas peran guru sebagai pendidik adalah:

Pembiasaan dalam melaksanakan siswa siswi nya dengan cara sebelum dan sesudah pelajaran berdo'a terlebih dahulu di kelas, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah merupakan guru sebagai pendidik bertujuan agar menjadi pribadi yang berakhlak karimah dan mengingat Allah serta untuk membekali dengan pribadi yang berkualitas berupa kedisiplinan. Tujuan berdo'a tersebut belajar jadi lebih tenang dan pikiran lebih berfokus kepada materi pelajaran yang sedang di pelajari. Dengan begitu siswa bisa menjadi lebih mengembangkan sikap spiritual.

Teori sebelumnya menurut bab xi pasal 32 ayat 2, Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa agar kelak menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.¹

¹ Rukhayati,Siti, *Strategi Guru PAI dalam Membina Karakter Peserta didik SMK Al Falah Salatiga*,hlm 15.

Hasil penelitian ini didukung oleh Inne Aprinda dkk, bahwa strategi guru PAI yaitu melalui pembiasaan berdo'a, kemudian pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Hal diatas dilakukan atas kemauan dan kesadaran siswa tanpa ada paksaan dari guru. Dengan pembiasaan ini dilakukan supaya semakin dekat dengan sang Pencipta dan supaya dalam melaksanakan setiap kegiatan menjadi lebih tenang. Kemudian melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah untuk mengembangkan sikap spiritual menjalankan ibadah tepat waktu.

Hasil penelitian ini juga dikuatkan Nurullia Anggraini peran Guru Pendidikan Agama Islam kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya sholat berjamaah Ketika dhuha, dhuhur dan asyar. Harus didasari tanggung jawab dan disiplin dari guru Pendidikan Agama islam. Guru memberikan contoh sebagai teladan yang baik memberikan nasehat yang baik, memberikan hukuman, kerjasama yang baik antara guru PAI dan guru yang lain, maka peran guru PAI yang berjalan dengan baik, lokasi dan waktu. Ini membuktikan bahwa guru sebagai pendidik juga berperan dalam membimbing siswa siswinya agar mendisiplinkan sholat berjamaah.

Hasil penelitian pendapat lainnya dari Imam Jaelani bahwa guru juga harus melakukan metode dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dengan cara metode pembiasaan dalam kedisiplinan shalat dhuhur, metode guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha, metode guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat jumaat. Peran guru sebagai pendidik mendisiplinkan siswa agar kelak menjadi patuh

terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Juga meningkatkan kedisiplinan beribadah dengan begitu bisa mengembangkan spiritual siswa.

Hasil penelitian lainnya menurut Zahrani Amallia, bahwa guru Pendidikan Agama Islam dengan cara melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuhur, dan sholat jumaat. Dengan adanya peran guru sebagai pendidik maka siswa akan membiasakan mereka menjalankan perintah agama dan senantiasa mendirikan sholat dengan benar.

Pendidik mengarahkan siswa siswinya dengan cara mengikuti perlombaan kegiatan-kegiatan rutin sekolah dalam bidang keagamaan seperti moumen isro' mijro', kemudian maulid Nabi, yang menjadi aktivitas penting dalam menjadi satu kesatuan agenda kegiatan sekolah dan dzikir bersama saat menjelang UN kelas 12.

Teori sebelumnya tugas dari pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing, dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan siswa siswi, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambahkan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada siswa siswinya, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya.²

Menurut Al-Ghazali tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati Nurani untuk bertaqorub kepada Allah. Dalam menjalankan tugasnya

² Nizar, Samuel Haji, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 4.

sebagai pendidik, seorang guru hendaknya memiliki sifat-sifat dasar sebagai pendidik, yang senantiasa mengarahkannya untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik.³

Hasil penelitian ini sejalan dengan menurut pendapat Hasbar, bahwa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah sebagai baca tulis al-qur'an, Latihan ceramah atau pidato, dzikir bersama. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan cara untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Dengan peran guru sebagai pendidik akan dapat mengembangkan sikap spiritual siswa, guru juga selalu mengarahkan untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik

Pendapat lainnya dari Arif Rifky Nur Pelangi, bahwa guru PAI dalam pembentukan sikap atau tindakan dengan cara mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah MTQ (Musabaqah Tilawatil qur'an, MFQ (musabaqah Fahmi qur'an). MSQ (Musabaqah mensharah alqur'an), hadroh, JQH (jam 'iyatul qur'an wal Hufadz), Nasit dan PHBI (pelaksanaan Hari-hari besar islam). Guru juga sangat berperan penting dalam mengembangkan sikap spiritual.

Adanya factor penghambat tersebut adalah keadaan siswa siswi yang heterogeny yang berasal dari berbagai lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Factor pendukungnya sebagai pendidik dalam kepribadiannya harus bisa menjadi teladan, panutan, kesadaran dan

³ Umam,Chotibul, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Riau: Dotplus Publisher, 2020), hal 46.

tanggung jawab guru antara siswa disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan Imam Jaelani, bahwa hambatan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat adalah lingkungan keluarga karena factor utama dalam membentuk kepribadian siswa dan kurangnya kedisiplinan siswa menjadi factor penghambat pelaksanaan metode guru PAI.

Hasil penelitian juga sependapat dari Sandy Rizky Ramadhan dkk, bahwa factor penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan adalah kurangnya dukungan dari orangtua, lingkungan yang kurang baik, terbatasnya waktu pelaksanaan sehingga pengembangan karakter religious belum diwujudkan secara optimal. Sedangkan factor pendukung Upaya Guru PAI adalah Kebijakan kepala sekolah, dukungan dari guru lainnya dalam bentuk ikut serta, membimbing dan mengarahkan siswa pada saat proses pengembangan karakter religious berlangsung, adanya sarana dan prasarana yang memadai, siswa siswi yang semangat dalam beribadah dan antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan, dan lingkungan yang baik.

Sependapat juga dengan Solihin dkk, bahwa factor penghambat dari guru PAI dalam pembiasaan shalat berjamaah dan shalat dhuha adalah, belum tumbuhnya kesadaran penuh pada siswa, dan Ketika siswa diumumkan untuk melaksanakan shalat dhuha Sebagian siswa ada suka sedikit malas-malasan ada yang masih di kelas. Sedangkan factor pendukungnya adalah, adanya tim pembimbing yang melibatkan beberapa

guru atau wakasek untuk membimbing mengarahkan siswa agar kemasjid untuk melakuka shalat berjamaah.

Pendapat lainnya menurut Nur Kholis, bahwa factor penghambat dalam membiasakan pelaksanaan adalah, kurang pemahaman siswa terhadap pentingnya sholat jamaah, perilaku siswa, personil guru yang mengontrol siswa kurang, dan tindak lanjut pengawasan dari lingkungan keluarga yang masih kurang. Sedangkan factor pendukungnya adalah, adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, adanya tata tertib sekolah.

Pendapat lainnya dari M. Husnul Fahmi, bahwa hambatan guru sebagai pendidik dalam disiplin meningkatkan sholat siswa adalah karena karakter, pengarahan, dan keteladanan. Hal tersebut bahwa pelaksanaan disiplin dalam meningkatkan sholat siswa adalah guru berperan mendisiplinkan dengan cara pembiasaan dan pengawasan.

Namun juga hasil penelitian ini juga bisa bertolakan Nurullia Anggraini, bahwa factor penghambat dalam mendisiplinkan sholat berjamaah siswa adalah lokasi masjid yang berada di dalam perkampungan dan waktu. Maksudnya ketika pagi waktu sholat dhuha siswa semangat kemasjid, namun ketika sudah siang waktu sholat dhuhur mereka banyak yang tidur di kelas kemudian bermalasan ke masjid, akibatnya ke masjidnya telat dan tidak sholat berjamaah ke masjid. Factor pendukungnya adalah adanya kerja sama dengan pihak guru dan adanya peran guru PAI dalam

mendisiplinkan sholat berjamaah siswa, Ketika banyak yang telat ke masjid dan sulit diarahkan.

Hasil pendapat lainnya menurut dari Siti Muanifah, bahwa kendala yang dialami guru PAI dalam Pembiasaan Ibadah Sholat adalah, kurangnya kemauan dalam diri peserta didik, kurangnya dukungan orang tua, dan kurangnya ruang.

Pendapat lainnya dari Nisa'ul Mu'alifah, bahwa factor yang terjadi pada guru dalam melakukan strategi untuk meningkatkan spiritual adalah pribadi siswa siswinya sebagai factor penghambat dari dalam diri, latarbelakang keluarga yang minim akan pengetahuan agama serta Pendidikan orang tua yang acuh akan pentingnya Pendidikan pada anaknya maka menimbulkan sikap pada anak yang juga acuh pada Pendidikan, perkembangan teknologi kemajuan teknologi tidak digunakan secara cepat seperti handphone yang canggih hanya digunakan untuk bermain saja justru akan menjadi menghambat strategi guru, lingkungan sekitar bisa dengan dikatakan bebas berinteraksi dan bergaul dengan lingkungannya maka lingkungan yang kurang baik akan menghambat strategi guru, keterbatasan waktu bagi siswa siswinya untuk mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diinginkan karenanya banyaknya waktu akan terhambat karena dilaksanakan dalam waktu bersamaan.

Peran guru bukan hanya sekedar mentransfer pelajaran kepada siswa siswinya saja. Tetapi lebih dari itu juga harus menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambahkan

mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada siswa siswinya, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya. Sebab guru yang memiliki kelebihan dalam mengaktualisasikan ilmu pengetahuan & teknologi, nilai spiritual, moral, social, rasional, dan intelektualitas sehingga dengan sangat mudah mempengaruhi dan menggerakkan siswa untuk melakukan pembelajaran.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di SMKN 01 Bandung Tulungagung

Peran Guru dalam membantu siswa siswinya secara optimal dalam mewujudkan minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lainnya yang dimiliki siswa akan dapat berkembang secara optimal. Apalagi seorang guru Pendidikan Agama Islam, yang tidak dituntut tidak hanya menyampaikan materi saja, namun juga sebagai teladan untuk siswa siswinya. Sebagai motivator juga mampu membantu siswa dalam meningkatkan disiplin dalam belajar, perilaku yang baik, serta selalu memberi dorongan dalam melaksanakan sholat jamaah, agar menjadi pribadi yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sesuai dengan hasil temuan, Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Motivator dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dengan hasil:

- a. Sebagai motivator guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan mendorong siswa siswinya. Hal tersebut agar siswa siswi dapat

memperkuat semangat belajar ketika di dalam kelas maupun dalam kegiatan keagamaan yang lain.

- b. Bentuk motivasi yang dilakukan guru sebagai motivator pada saat pembelajaran yaitu: pembiasaan berdo'a dan sesudah pelajaran, tak lupa slalu mengingatkan untuk sholat dhuha, dhuhur dan sholat jumaat berjamaah.
- c. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator siswa juga mempunyai kegiatan. Kegiatan tersebut bersinggungan erat dengan kerohanian atau kejiwaan siswa siswinya. Apabila rohani atau jiwaan siswa mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan semangat dalam belajar. Misalnya guru melibatkan kesempatan kepada siswa siswinya untuk melakukan berbagai macam kegiatan diantaranya: berolahraga dan sholat dhuha.

Menurut Dimiyanti motivasi sebagai kekuatan bertindak pada organisme yang mendorong dan mengarahkan perilakunya. Petri mc donlad juga mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya affective (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Hunmalik oleh karena itu peran motivasi guru terhadap siswa memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴

⁴ Difany,Salsabila dkk, *Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021),hal 225

Dari peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator diatas yang telah diberikan kepada siswa siswi, hal tersebut juga banyak yang sesuai dengan pernyataan dengan teori yang ada, Menurut Hasan Basri mengemukakan bahwa, sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara siswa yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa siswinya. Penganeka ragam cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat peting dalam interaksi edukatif karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran social, menyangkut performance dalam persoania dan sosialisasi diri.⁵

Hasil penelitian tersebut diperkuat dari Anis Rahayu, bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar dengan cara memberikan penguatan sebelum pelajaran itu sangat penting guna meningkatkan motivasi belajar siswa sebelum memulai pelajaran, memanfaatkan media yang sesuai dengan materi, memberikan nilai kepada sisi, mengadakan kompetensi

⁵ Hanafi, Halid, La Adu, dan H Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, hlm 77&78.

semacam kuis dalam proses belajar mengajar, memberikan pujian kepada siswa. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu setiap guru juga berperan sebagai motivator dalam setiap proses pembelajaran.

Menurut pendapat lainnya dari Imam Muttaqin, bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan keagamaannya melalui sholat berjamaah dengan cara guru selalu tepat waktu dalam kegiatan tersebut, siswa diberi materi setelah sholat berjamaah, memberikan dorongan kepada para siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah, menggerakkan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah, memperkuat ketanguhan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah sehingga berjalan dengan baik. Tujuannya siswa untuk disiplin dalam aktu dan menjadikan siswa terbiasa dalam melaksanakan sholat berjamaah.

- d. Adapun factor-faktor yang menyebabkan suasana belajar yang tidak menyenangkan seperti siswa yang belum siap untuk menerima pembelajaran dan masih ada rasa malas untuk melaksanakan pada saat pembelajaran daring.

Menurut Teori Atribusi (*attribution theory*), menyatakan bahwa individu termotivasi untuk menemukan apa yang menjadi penyebab tingkah laku sebagai bagian dari upayanya untuk memahami tingkah laku tersebut. Tepatnya, ahli teori atribusi mengatakan bahwa remaja sama seperti ilmuwan yang peka, yang mencoba mencari penyebab yang mendasari apa yang terjadi. Penyebab individu berperilaku tertentu dapat digolongkan ke

dalam sejumlah cara, namun ada satu perbedaan yang mendasar-perbedaan antara penyebab internal, seperti karakteristik kepribadian atau motif dari perilaku tersebut dan penyebab eksternal, yaitu factor situasional atau factor lingkungan seperti tingkat kesulitan tugas.⁶

Hasil penelitian tersebut juga sependapat dengan Hidayah rohmana, bahwa yang mengatakan bahwa factor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kurangnya motivasi, keterbatasan waktu, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini juga diperkuat dari Suci Fachwana, bahwa factor penyebab kesulitan belajar siswa mata pelajaran PAI adalah minat, motivasi, semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa mulai dari bimbingan orang tua, minimnya ekonomi keluarga, media massa, lingkungan sosial.

Adapun pada saat pembelajaran daring dimasa pandemic ini kunci efektifitas dari system pembelajaran daring ialah cara seseorang guru tetap kreatif untuk menyajikan pembelajaran daring secara menyenangkan dan mudah difahami sehingga siswa tidak merasa bosan dan produktif di rumah. Adanya factor penghambat yang sejalan dengan pendapat diatas factor penghambatnya juga adalah mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, menyajikan pembelajaran yang terencana dan efektif dalam keterbatasan waktu, guru dituntut mampu menyatukan persepsi dan

⁶ John W.Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga,2003),hlm 476.

konsentrasi siswa yang serta berjahuan, menyampaikan pesan untuk menjadi siswa yang Tangguh mengingat kondisi masyarakat yang sedang di uji secara fisik dan mental akibat penyebaran covid-19 yang berdampak pada pembelajaran siswa, dapat mencetak siswa siswi yang berkualitas dan berkarakter.⁷

Hasil penelitian ini didukung dari pendapat Niktan Nissa Mitza Gallish, bahwa factor penghambat kesulitan belajar siswa adalah pemahaman siswa yang kurang terhadap materi yang diajarkan, minat siswa yang kurang, kurang dapat memanfaatkan waktu untuk belajar, kebiasaan belajar yang salah, kurang motivasi dalam belajar.

Dalam hal ini, sebaiknya seorang guru bisa menganalisis segala sesuatu yang menyebabkan siswa malas belajar sehingga bisa menurunkan prestasi belajarnya di sekolah. Peranan guru sebagai motivator merupakan peranan yang sangat penting dalam interaksinya dengan siswa siswinya.⁸

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik itu intrinsic maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Ada beberapa bentuk dan cara dalam menangani factor penghambat tersebut dalam kegiatan belajar maupun diluar pelajaran yaitu dengan cara:

⁷ Difany,Salsabila dkk, *Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, hal 226

⁸ Dewi,Annisa Anita, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, hlm 11.

- e. Contohnya mengatasi hal tersebut guru sebagai motivator memberikan dorongan atau stimulus dengan cara saat diakhir kegiatan pembelajaran menceritakan kisah para nabi, Para sahabat yang dekat dengan Nabi, dan tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai sikap spiritual yang tinggi, pada saat pembelajaran tersebut.

Menurut pendapat Makmun dkk, juga memberikan beberapa upaya dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa yakni:

1. Menyelesaikan tujuan belajar siswa
2. Memberikan hadiah untuk siswa yang berprestasi
3. Saingan/kompetisi, guru atau konselor mengadakan kegiatan persaingan di antara siswa untuk meningkatkan prestasi
4. Pujian membangun
5. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat salah saat proses belajar mengajar
6. Membangkitkan dorongan belajar untuk siswa
7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik
8. Membantu kesulitan belajar siswa baik secara individu maupun kelompok
9. Menggunakan metode bervariasi dan
10. Menggunakan remedial yang baik sesuai tujuan pembelajaran.

Selain upaya-upaya yang telah diuraikan diatas upaya lain adalah menanamkan unsur-unsur ideologi dalam proses pembelajaran, sehingga

dalam proses belajar siswa tidak mengalami kegoncangan jiwa yang bisa menghambat hasil dari Pendidikan mereka itu sendiri.⁹

Upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar dengan cara adalah, pengamatan, pendekatan, bimbingan, dan evaluasi.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh Annis Khanafi, bahwa peran guru PAI sebagai motivator dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu ketika sedang menyampaikan materi guru Pendidikan Agama Islam menyelipkan kisah-kisah menarik terkait semangat dalam melakukan hal baik. Tujuannya agar siswa siswinya mempunyai semangat dalam belajar dan berbuat kebaikan, begitupula dengan membaca al-qur'an dan shalat dhuha guru memotivasi siswa dengan memberitahu hikmah membaca al-qur'an.

Hasil penelitian sejalan dari pendapat I'nayaturobbiah, bahwa dalam meningkatkan sikap spiritual siswa melalui pembinaan kecakapan penerapan ibadah, guru sebagai motivator dalam usaha meningkatkan sikap spiritual melalui pembinaan kecakapan penerapan ibadah, peran guru Pendidikan Agama Islam adalah motivator, karena pada umumnya factor penghambat kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah adalah rasa malas dari siswa siswinya, maka Langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah mengatasi hal tersebut adalah memberikan

⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal 46&47

motivasi kepada siswa siswinya tentang betapa pentingnya pembinaan kecakapan penerapan ibadah tersebut.

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa seorang guru hendaknya dapat melakukan, menciptakan suasana belajar yang efektif sesuai materi, membangkitkan minat atau bakat siswa, memberikan penilaian, berilah komentar yang membangun,¹⁰

Pendapat lainnya menurut dari Rizqi Auliya Zunifa, bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan ibadah sholat dengan cara guru memberikan contoh kepada siswanya dalam pelaksanaan kegiatan ibadah dan guru juga ikut berbaur dengan para siswa dengan mengikuti acara-acara kegiatan yang dilaksanakan, memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah khususnya ibadah sholat dhuha dan sholat dhuhur dengan jamaah, bagi yang udzur wajib mengikuti dzikir di halaman madrasah, memberikan stimulus atau persepsi agar seluruh siswa dapat dengan mudah memahami apa yang telah diberikan oleh guru agama tentang kegiatan keagamaan, sabar dalam membimbing siswa yang terkadang sulit untuk dikasih tahu dan aktif dalam mendisiplinkan ibadah siswa mempertahankan absensi setiap siswa, memberikan pendekatan kepada semua siswa agar dapat mempermudah untuk mengontrol langsung, memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

¹⁰ Difany, Salsabila dkk, *Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, hal 227.

Hasil penelitian juga diperkuat dari pendapat Rizka Erma Febriana, bahwa guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa media yang digunakan untuk mendukung semangat siswa adalah dengan cara power poin yang ditampilkan melalui LCD Proyektor, video pembelajaran yang berisi materi PAI, whatapp group yang digunakan untuk memberi tugas melalui grub dengan upload tugas, buku-buku perpustakaan, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sehingga media dan sumber belajar yang cukup efektif dengan metode jelajah lingkungan.

D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Fasilitator dalam mengembangkan sikap Spiritual siswa di SMKN 01 Bandung Tulungagung

Guru sangat ditekankan sebagai fasilitator pada saat pembelajaran di kelas. Salah satunya sumber informasi siswa. Karena sangat penting sekalai guru sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi pembelajaran yang berlangsung, sehingga memperoleh pengalaman belajar nyata dan otentik. Guru juga berusaha mengajak dan berpartisipasi kepada siswanya. Hal yang peting guru dapat memberikan bantuan, atau fasilitas yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Setelah melakukan penelitian, peneliti membahas dan terpusat hasil temuan, Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di SMK N 01 Bandung:

Guru sebagai fasilitator memberi arahan kepada siswa siswi untuk melaksanakan sholat dhuha dan pembelajaran daring memberikan fasilitas ruang dan waktu agar siswa dapat melaksanakan sholat dhuha.

Demikian juga kembali menurut Teori sebelumnya yaitu menurut Horton dan Hunt, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Teori Peran memberikan dua harapan pertama harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran terhadap orang lain yang mempunyai relasi dengannya dalam menjalankan perannya.¹¹

Hasil penelitian diatas juga sejalan dengan I'nayaturobbiah, bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual melalui pembinaan yaitu dengan guru berperan sebagai fasilitator. Pada kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah, guru Pendidikan Agama Islam tidak serta merta menjelaskan berbagai materi terhadap siswa siswinya, melainkan hanya sebagai fasilitator. Pada kegiatan pembinaan kecakapan penerapan ibadah ini, siswa siswi telah memperoleh buku panduan kecakapan penerapan ibadah yang didalamnya berisi penjelasan dari materi-materi yang diujikan. Dengan begitu siswa dituntut untuk membaca dan memahami berbagai materi tersebut yang kemudian dijelaskan di depan guru Pendidikan Agama Islam selaku pembinaan kecakapan penerapan ibadah.

¹¹ Davud, Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, hlm. 41.

Lembaga sekolah sebagai fasilitator dalam pembinaan dan pengembangan saat belajar siswa, guru menyediakan sumber belajar dan alat-alat belajar, selain itu memberikan bantuan dengan membantu pemecahan masalah yang dihadapi siswa siswi dalam belajar mulai dari kouta internet dan tablet.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, memfasilitasi siswa siswi dalam merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran dengan segala kebutuhan, mulai dari materi pembelajaran baik cetak maupun elektroniknya, sampai kepada penggunaan alat peraga manual dan segala media yang membantu pengalaman siswa siswi terkait nilai-nilai multicultural untuk meningkatkan nasionalisme.¹²

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam belajar siswa siswinya dengan cara mengarahkan dan memecahkan permasalahannya dalam belajar individu maupun kelompok agar memungkinkan dapat berfikir seluas-luasnya.

Demikian juga menurut teori sebelumnya. Menurut Geddis hal yang diperhatikan guru sebagai fasilitator belajar siswa bagaimana siswa dapat mencari dan menemukan informasi secara mandiri.¹³

Menurut Dickinson peran guru yang utama adalah memfasilitasi pembelajaran pembelajaran siswa, yang secara luas dijabarkan dengan berbagai cara. Menjadi fasilitator yaitu menyediakan materi bagi peserta

¹² Dr Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*, hlm 254.

¹³ Suryanto, Edy, *ibid.*.....250.

didiknya dalam mencapai tujuan belajar bertugas selalu menyajikan pengetahuan atau materi pelajaran bagi siswa siswinya. Materi itu hendaknya merupakan hal baru dalam artian baru di dapat untuk diajarkan kepada siswa siswinya.¹⁴

Menurut Syaifuddin tugas guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran adalah pendamping siswa saat belajar, menjadikan suasana belajar menyenangkan, dan memahami relasi guru dengan siswa sebagai mitra kerja. Guru sebagai fasilitator bertujuan untuk memampukan siswa secara mandiri untuk mengembangkan pengetahuan, bakat ataupun potensi yang dimilikinya. Darmadi menyampaikan bahwa guru sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi siswa supaya menemukan dan mengembangkan bakatnya, maka bukan merupakan sumber informasi satu-satunya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menciptakan pemahamannya sendiri terhadap pembelajaran.¹⁵

Menjadi guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator yang slalu mengarahkan siswa siswinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan menjadi panutan atau teladan agar siswa siswinya dapat mencontohkan melalui kegiatan keagamaan yang sudah dibuatnya dengan tujuan siswa dapat menanamkan nilai-nilai spiritual yang terkandung di setiap kegiatan. Tetapi hal tersebut ada saja factor

¹⁴ Naiboho, Dorlan, *Peranan Guru Sebagai Fasilitator dalam Perkembangan Peserta didik*, Jurnal Christian Humaniora Vol.2, No.1, Mei 2018, hal 81.

¹⁵ Silitonga, Bertha Natalina, Agung Nugroho, Wika Karina dkk, *Profesi Keguruan: Kompetensi dan Permasalahan*, (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal 54.

penghambatnya yaitu Perbedaan setiap siswa atau siswinya dalam kesiapannya untuk memulai pembelajaran, sehingga menjadikan terhambatnya koordinasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya.

Berdasarkan hal tersebut kembali lagi dalam teori peran yang dijelaskan oleh Menurut Horton dan Hunt, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status.¹⁶ Agar nantinya juga jelas bagaimana peran guru sebagai fasilitator.

Menurut Zuhairini Adapun factor-faktor penghambat pelaksanaan active learning strategy dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana berikut adalah, kesulitan dalam menghadapi perbedaan individu siswa, kesulitan dalam menentukan materi yang cocok dengan siswa, kesulitan dalam memilih metode yang sesuai dengan materi pembelajaran, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat-alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.¹⁷

Hasil penelitian tersebut juga dikuatkan dari pendapat Ita Nurhidayah, bahwa factor penghambat dari guru sebagai fasilitator adalah factor kurangnya pengalaman pembelajaran daring, factor masih kurangnya wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran daring, factor minimnya fasilitas sekolah, factor kebiasaan

¹⁶ Davud, Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, hlm. 41.

¹⁷ Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, hal 65.

lama guru dalam mengajar terlalu kuat, kurangnya guru melakukan studi banding ke sekolah-sekolah yang dianggap telah berhasil menerapkan peran guru sebagai fasilitator.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Miftahul Jannah dan Junaidi Junaidi, yang menjadikan factor penghambat guru sebagai fasilitator adalah media belajar, sumber belajar, bahan ajar, kegiatan dalam merangsang keingintahuan siswa, guru memonitor dan mengevaluasi siswa.

Pendapat lainnya yang menguatkan hasil penelitian yaitu Nurul Lisa, bahawa kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan Religiulitas siswa adalah, factor intern minimnya fasilitas ibadah, terbatasnya waktu pembelajaran PAI, factor ekstern latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan bermain, pengaruh negative perkembangan kemajuan teknologi dan informasi.

Sebenarnya dalam factor penghambat tersebut guru yang paling merasa terhambat pada bagian metode dalam pembelajaran. Apalagi yang sekarang ditambah pembelajaran daring. Dalam mengatasi factor penghambat seperti yang di atas menurut pendapat Hamalik untuk membangkitkan keinginan yang baru terhadap siswanya dengan cara membawa pengaruh-pengaruh positif bagi siswa, bisa dalam pembelajaran daring maupun pembelajaran tatap muka, halOhal berikut:

1. Guru mencoba media pembelajaran, sehingga diketahui apakah masih berfungsi atau tidak. Jika tidak berfungsi maka guru hendaknya memperbaiki terlebih dahulu.
2. Memperhatikan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), terutama berkaitan dengan metode pembelajaran yang akan disampaikan dan organisasi kelas, sehingga diketahui apakah media pembelajaran itu untuk individu maupun kelompok atau klasik
3. Menyiapkan dan menentukan media pembelajaran yang akan dipakai sesuai dengan kebutuhan
4. Memberikan bimbingan dan pengawasan selama penggunaan media pembelajaran tersebut oleh siswa agar fungsi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
5. Setelah proses pembelajaran terakhir, maka pembelajaran tersebut agar seperti sediakalanya dan menyimpan pada tempat yang telah di tentukan.¹⁸

Karena guru guru sebagai fasilitator maka harus berperan dalam tugas terhadap siswa guna mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal dituntut untuk dapat mengerti, memahami dan mengarahkan siswa sehingga nanti pembelajaran akan berjalan secara lancar dan terarah secara efektif dan efisien. Dalam melaksanakan perannya kadang juga membutuhkan bantuan guna memahami potensi

¹⁸ Wahyu, Dwi Fajar dkk, *Media Pembelajaran IPA SMP Desain Sederhana Hingga Berbasis ICT*, (Potianak, IKIP PGRI, 2018),hal 6.

atau pembelajaran yang ada dan harus benar-benar mendekteksi terlebih dahulu factor-faktor penghambat siswa dan factor pendukung dalam belajar khususnya factor internal. Guru juga menyediakan waktunya untuk konsultasi pribadi atau kelompok diskusi kecil baik dikelas maupun diluar kelas. Dengan begitu guru dapat merencanakan kegiatan.